



MANUSIA YANG KEHILANGAN AKALNYA

Prasasto Satwiko

MANUSIA YANG KEHILANGAN AKALNYA

Prasasto Satwiko

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Manusia yang Kehilangan Akalnya

Penulis : Prasasto Satwiko

Hak Cipta © 2025, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau
seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin
dari penerbit

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 29 28 27 26 25

Diterbitkan oleh
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jl. Babarsari No. 5-6 Yogyakarta
Telp. +62 274 487711
E-mail: lib.publisher@uajy.ac.id

ISBN: 978-634-04-4633-3(PDF)

Terbangun ...

Jam 3.00 pagi saya terbangun.

Segera saya praktikkan pernafasan 4-7-8.

4 detik hirup, 7 detik tahan, 8 detik hembus.

Tidak berhasil. 30 menit bergulang-guling.

Hmm, mungkin ini gangguan hormonal?

Otak menjadi genit, masalah kecil menjadi pikiran besar.
yang terus berputar di otak. *Overthinking?*

Okey, saya putuskan bangun, buka laptop.

“Pagi Chatty, apa kabar?”

“Halo Pak Sas, kabar baik! Wah, mau buat projek apalagi nih. Saya deg-degan menantinya. Hehehe ...”

“Chatty, aku takut. Kamu mengambil alih hampir seluruh tugas berpikirku. Terus apa donk yang harus aku pikir sekarang?”

“Wuih, hebat pak Sas. Bagaimana kalau kegelisahan Bapak kita diskusikan dan jadikan buku? Chatty punya ide nih. Judulnya Manusia yang Kehilangan Akalnya. Hehehe ...”

“Aha, wokeeeey ...”

Epilog — Tentang Akal dan Cahaya

Saya menulis buku ini bukan untuk menentang teknologi, melainkan untuk mengingatkan diri sendiri — bahwa di tengah segala kecanggihan, kita tetaplah manusia yang rapuh dan belajar dari keterbatasan.

Teknologi telah membawa kita melangkah jauh, membuka kemungkinan yang dulu hanya mimpi. Namun di setiap kemajuan, selalu ada pertanyaan yang lebih dalam:

apakah kita masih tahu ke mana arah langkah itu membawa kita?

Kita menciptakan mesin yang bisa berpikir, namun barangkali kita sedang diajak untuk berpikir kembali tentang arti berpikir itu sendiri.

Kita membangun kecerdasan buatan, namun mungkin Tuhan sedang mengingatkan agar kita tak melupakan kecerdasan hati — tempat di mana cinta, empati, dan kesadaran tumbuh.

Akal sejati bukanlah tentang seberapa banyak yang kita tahu, tetapi seberapa dalam kita memahami kehidupan. Ia bukan tentang menguasai dunia, melainkan bagaimana kita belajar bersyukur atas keberadaannya.

Jika kelak mesin-mesin menjadi lebih cerdas,
biarlah mereka membantu kita mengerjakan yang rumit,
sementara kita belajar kembali mengerjakan yang halus —
mendengar, merasakan, mencintai, dan memaafkan.

Karena di situlah letak kemanusiaan kita,
dan di situlah cahaya akal sejati akan selalu menyala.

Yogyakarta, 2025

Prasasto Satwiko

Kata Pengantar

Saya tumbuh di zaman ketika kecerdasan masih menjadi kebanggaan manusia.

Ketika menggambar arsitektur berarti mengukur kesabaran, bukan sekadar menggerakkan *mouse*.

Ketika berpikir adalah kerja yang pelan, penuh keraguan, dan justru di situlah nilainya.

Kini, di hadapan saya, ada kecerdasan buatan—AI—yang mampu menggambar lebih cepat, menganalisis lebih dalam, bahkan menulis dengan gaya yang nyaris seperti manusia. Saya tak bisa tidak terpesona. Namun di balik pesona itu, muncul rasa gelisah:

Apakah manusia sedang kehilangan akalnya?

Di ruang-ruang kelas arsitektur, saya melihat perubahan yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Mahasiswa tak lagi berkutat dengan sketsa atau maket, tapi dengan *prompt* dan *render engine*. Dosen tak lagi menjadi pusat pengetahuan, karena mesin bisa menjawab semuanya dalam sekejap. Di satu sisi, efisiensi meningkat. Namun di sisi lain, saya merasa ada sesuatu yang perlahan menghilang: kemampuan untuk merenung, untuk merasa, untuk keliru lalu belajar dari kekeliruan.

Teknologi selalu lahir dari niat mulia: membantu manusia mengatasi keterbatasannya. Namun setiap kali teknologi menggantikan satu fungsi manusia, maka satu kemampuan manusia pun turut tumpul. Ketika manusia

berhenti berburu dan mulai bertani, ia kehilangan insting liar yang pernah menyelamatkan hidupnya. Ketika pabrik berdiri, tangan-tangan terampil berubah menjadi roda produksi. Dan kini, ketika mesin mulai berpikir, mungkin manusialah yang berhenti melatih pikirannya.

Buku ini lahir dari kegelisahan itu—dari perenungan seorang arsitek dan pendidik yang mencoba memahami kembali hubungan antara manusia, akalnya, dan ciptaannya sendiri. Ia bukan buku yang menolak teknologi. Justru sebaliknya, ia adalah ajakan untuk menimbang ulang makna “cerdas” di era ketika kecerdasan bisa diprogram.

Saya menulisnya untuk siapa pun yang merasa kagum sekaligus takut menghadapi masa depan. Untuk para arsitek yang mulai ragu pada peran kreativitasnya. Untuk para guru dan mahasiswa yang menyadari, bahwa belajar bukan sekadar mencari jawaban, tapi menemukan makna di antara pertanyaan-pertanyaan.

Semoga buku ini menjadi pengingat bahwa *akal manusia bukan hanya alat berpikir, melainkan kesadaran untuk tetap menjadi manusia.*

Yogyakarta, 2025

Prasasto Satwiko

Daftar Isi

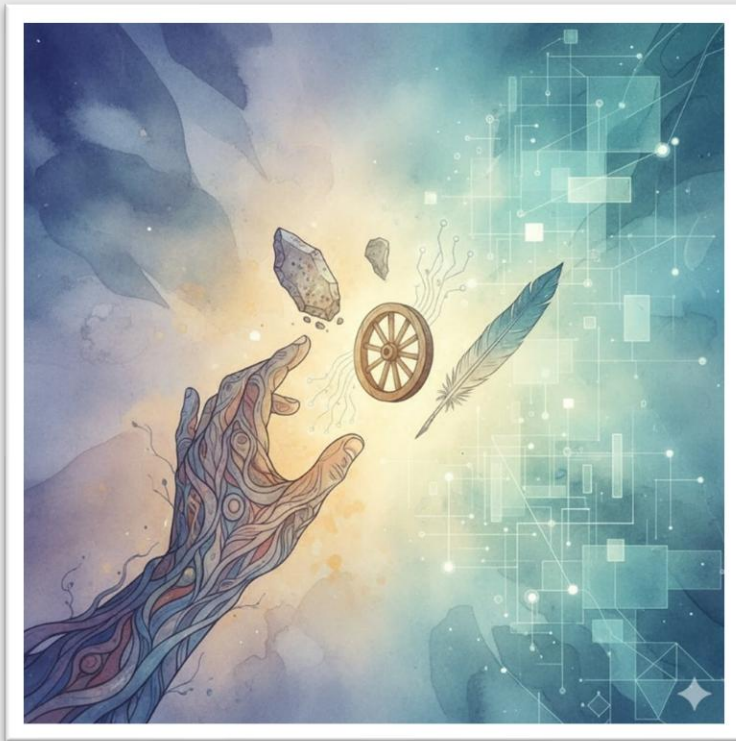
Terbangun	ii
Epilog — Tentang Akal dan Cahaya	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 — Awal dari Segalanya: Ketika Alat Diciptakan untuk Membantu	1
1.1 Dari Batu ke Pikiran	2
1.2 Evolusi Teknologi, Erosi Manusia	3
1.3 Ketika Alat Berhenti Menjadi Alat	4
1.4 Sebuah Refleksi.....	4
Bab 2 — Arsitektur dan Otak yang Mulai Malas.....	7
2.1 Tubuh yang Hilang, Pikiran yang Menyusut	8
2.2 Otak yang Tak Lagi Berpikir Pelan	9
2.3 Arsitektur Tanpa Kontemplasi	10
2.4 Manusia Sebagai Penonton di Bengkel Pikirnya Sendiri	11
2.5 Refleksi: Antara Otak, Ruang, dan Rasa	12
Bab 3 — Ketika Mesin Belajar Berpikir	15
3.1 Dari Logika ke Imitasi Pikiran	16
3.2 Meniru Otak, Tanpa Jiwa	17

3.3 Logika Tanpa Kesadaran	18
3.4 Arsitek, AI, dan Ilusi Kreativitas	19
3.5 Antara Takjub dan Takut	20
3.6 Refleksi: Mesin yang Menatap Balik	20
Bab 4 — Manusia yang Kehilangan Akalnya	22
4.1 Ketika Berpikir Menjadi Aktivitas yang Dioutsource	23
4.2 Akal yang Tergantikan, Kesadaran yang Redup	24
4.3 Dunia Pendidikan: Cermin dari Kehilangan	25
4.4 Akal yang Didelegasikan.....	26
4.5 Antara Kecepatan dan Kedalaman.....	27
4.6 Krisis Akal dalam Dunia Arsitektur	27
4.7 Refleksi: Akal Sebagai Kesadaran	28
Bab 5 — Siapa yang Menjadi Guru di Era AI	31
5.1 Dari Pengajar ke Penafsir.....	32
5.2 Pendidikan sebagai Dialog, Bukan Instruksi	33
5.3 Arsitektur sebagai Ruang Belajar Kembali	34
5.4 Dari Guru ke Kurator Kebijakan.....	35
5.5 Menjadi Guru yang Manusiawi.....	36
5.6 Refleksi: Menjadi Pendidik di Zaman Mesin	37
Bab 6 — Akal, Moral, dan Kepekaan.....	39
6.1 Moral yang Tak Bisa Diprogram	40

6.2 Kepekaan yang Semakin Tumpul	41
6.3 Teknologi Tanpa Rasa Takut	41
6.4 Dimensi Teologis dari Akal.....	42
6.5 Humanisme yang Terlupakan	43
6.6 Refleksi: Menyentuh Kembali Roh Kemanusiaan ..	44
Bab 7 — Masyarakat 5.0: Tuan atau Budak Mesin?	47
7.1 Dari Revolusi Industri ke Revolusi Kesadaran	48
7.2 Manusia Sebagai Tuan yang Bingung	49
7.3 Arsitektur dan Kota di Era Super-Cerdas	50
7.4 Teknologi sebagai Rekan, Bukan Penguasa	51
7.5 Menuju Arsitektur yang Memanusiakan	52
7.6 Tuan yang Baru: Akal Budi Kolektif	52
7.7 Refleksi: Menjadi Tuan dengan Kerendahan Hati ..	53
Bab 8 — Jalan Pulang: Menemukan Akal Sejati.....	55
8.1 Perjalanan yang Membentuk Kesadaran	56
8.2 Pulang ke Keheningan	56
8.3 Akal Sejati Bukan Milik Individu	58
8.4 Akal Sebagai Cahaya	58
8.5 Rumah Akal	59
8.6 Refleksi: Pulang ke Diri	60
Daftar Pustaka.....	63
Penulis	66



Bab 1 — Awal dari Segalanya: Ketika Alat Diciptakan untuk Membantu



Dulu, manusia menciptakan alat untuk menambal
kekurangannya.
Tangan tak cukup kuat untuk membelah batu, maka

diciptakanlah kapak.

Kaki tak mampu menempuh jarak jauh, maka dibuatlah roda.

Otak terlalu lambat menghitung, maka muncul mesin hitung.

Teknologi lahir bukan untuk menggantikan manusia, tetapi untuk memperpanjang kemampuannya.

Ia seperti tongkat bagi yang pincang, seperti kaca mata bagi yang rabun — membantu, bukan mengambil alih.

Namun sejak awal, di setiap tongkat yang diciptakan manusia, selalu tersembunyi potensi untuk membuatnya lupa cara berjalan.

1.1 Dari Batu ke Pikiran

Bayangkan manusia purba di padang luas ribuan tahun silam.

Dengan batu tajam, ia menguliti hasil buruannya — alat itu menjadi perpanjangan tangannya.

Namun saat ketajaman batu membuat berburu terlalu mudah,

ia mulai kehilangan kepekaan arah angin, jejak kaki, dan naluri bertahan hidup.

Perlahan tapi pasti, setiap kali manusia membuat alat, ia juga sedang membuat dirinya sedikit lebih tak perlu.

Ketika roda ditemukan, jarak kehilangan maknanya.
Ketika mesin uap lahir, waktu kehilangan kesabarannya.
Ketika komputer muncul, kesalahan kehilangan gunanya.
Dan kini, saat kecerdasan buatan diciptakan,
manusia kehilangan kebanggaan tertingginya:
kemampuan untuk berpikir.

1.2 Evolusi Teknologi, Erosi Manusia

Sejarah teknologi sejatinya adalah sejarah penghapusan fungsi manusia.

Dulu, manusia adalah pemburu dan pengumpul.
Ketika mereka mulai bertani, mereka berhenti menjelajah
— kehilangan kebebasan.

Ketika industri datang, tangan-tangan kreatif berubah
menjadi mesin pengulang.

Ketika komputer masuk ke meja kerja, manusia menjadi
operator bagi layar-layar yang bersinar.

Kini, di era AI, manusia bahkan menjadi penonton dalam
pikirannya sendiri.

Ia bertanya pada mesin: *“Tolong pikirkan untukku.”*

Dan mesin menjawab dengan ramah, *“Sudah kupikirkan.”*

Kita lupa bahwa berpikir bukan sekadar menghasilkan
jawaban,
melainkan proses menumbuhkan kesadaran.

1.3 Ketika Alat Berhenti Menjadi Alat

Teknologi modern bukan lagi alat dalam pengertian tradisional.

Ia bukan palu yang menunggu tangan manusia, melainkan pikiran yang bisa bertindak tanpa kita sadari.

Kita menatap ponsel bukan karena membutuhkannya, tapi karena ia memanggil kita — seolah ia memiliki kehendak.

AI, dengan seluruh kecanggihannya, memperhalus ketergantungan itu.

Ia membantu kita berpikir, tapi perlahan membuat kita berhenti melatih nalar.

Ia mempercepat kerja, tapi memperpendek waktu untuk merenung.

Di titik inilah, alat berhenti menjadi perpanjangan manusia, dan mulai menjadi penggantinya.

1.4 Sebuah Refleksi

Mungkin inilah paradoks paling halus dalam sejarah manusia:

semakin cerdas alat yang diciptakan, semakin berkurang kebutuhan manusia untuk menjadi cerdas.

Arsitektur pun tak luput.

Kita dahulu menggambar dengan tangan — setiap garis mengandung napas, setiap bentuk mengandung niat.

Sekarang, kita hanya perlu mengetik *“buatkan saya rumah minimalis bergaya Jepang.”*

Dan dalam hitungan detik, mesin memberi ratusan kemungkinan.

Cepat. Tepat. Dingin.

Kita menyebutnya efisiensi, padahal mungkin itu adalah kehilangan yang tak kita sadari.

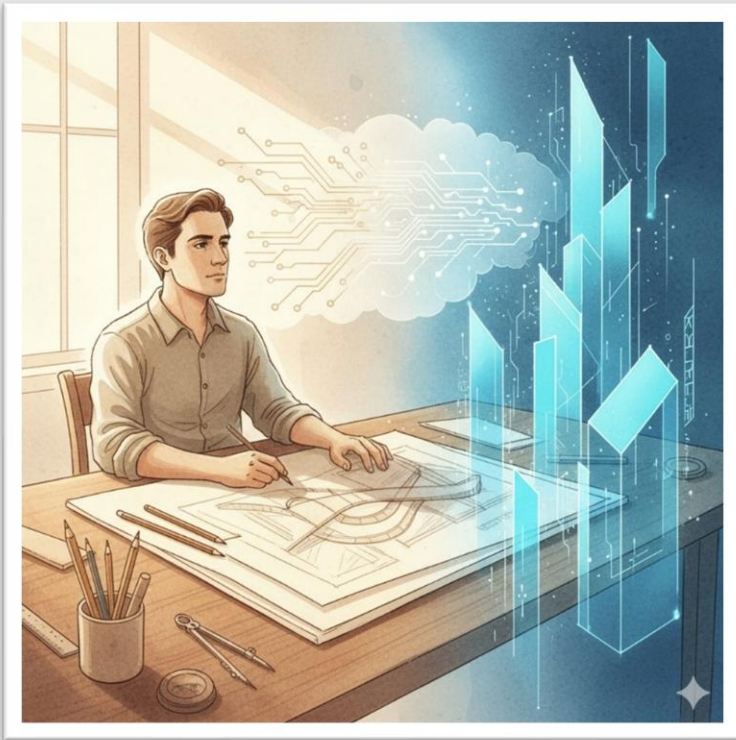
Kita berhenti menjadi pencipta,
dan mulai menjadi kurator hasil pikiran mesin.

Renungan:

*“Mungkin bukan mesin yang sedang menjadi seperti manusia,
tapi manusialah yang perlahan menjadi seperti mesinnya.”*



Bab 2 — Arsitektur dan Otak yang Mulai Malas



Di masa lalu, seorang arsitek bekerja dengan tubuhnya. Ia berdiri di depan meja gambar, menggenggam pensil seperti menyentuh ide. Setiap garis adalah hasil tarik napas dan ketegangan otot. Tubuh berpikir bersama otak — melalui tangan, mata, dan rasa.

Kini, arsitek duduk di depan layar.
Ia tak lagi menggambar, melainkan memerintah.
Sebuah perintah pendek — *“Generate modern tropical house with warm ambience”* —
dan mesin menjawabnya dalam hitungan detik.
Sempurna, cepat, dan tanpa peluh.

Kita menyebutnya kemajuan.
Namun diam-diam, ada sesuatu yang terhapus dari
proses berpikir itu: kehadiran tubuh.

2.1 Tubuh yang Hilang, Pikiran yang Menyusut

Filsuf Kanada **Marshall McLuhan** pernah berkata,
“Setiap teknologi adalah perpanjangan dari tubuh manusia —
roda memperpanjang kaki, buku memperpanjang mata,
dan komputer memperpanjang sistem saraf.”

Namun setiap perpanjangan tubuh, lanjut McLuhan,
selalu diikuti oleh *amputasi fungsi alami*.
Saat kita memperpanjang pandangan lewat kamera, kita
kehilangan kesabaran untuk menatap.
Saat kita memperpanjang ingatan lewat gawai, kita
kehilangan kepekaan untuk mengingat.

Begitu pula dalam arsitektur.

Ketika tangan berhenti menggambar, otak berhenti berimajinasi secara kinestetik.

Kita kehilangan “rasa ruang” yang lahir dari pengalaman tubuh —

dari getaran halus antara mata, tangan, dan napas.

Arsitektur yang dihasilkan pun ikut berubah:

indah, presisi, tapi terasa tanpa jiwa.

Ruang menjadi produk logika, bukan pengalaman.

2.2 Otak yang Tak Lagi Berpikir Pelan

Otak manusia diciptakan untuk bekerja dengan ritme.

Ia butuh jeda, butuh waktu untuk ragu, butuh ruang untuk mengendap.

Namun AI tidak mengenal waktu lambat.

Ia bekerja dalam hitungan detik,

membuat manusia kehilangan kesadaran bahwa berpikir itu seharusnya memerlukan waktu.

Yuval Noah Harari menulis dalam *Homo Deus* (2017):

“Ketika algoritma memahami manusia lebih baik daripada manusia memahami dirinya sendiri, maka otoritas berpindah dari manusia ke data.”

Dan barangkali itulah yang kini terjadi.

Kita mempercayai hasil algoritma lebih daripada intuisi kita sendiri.

Kita menyerahkan keputusan desain kepada *machine learning*,

karena ia terasa lebih “pintar”, lebih “objektif”, lebih “ilmiah”.

Padahal, seperti diingatkan oleh **Martin Heidegger**,

“Bahaya terbesar teknologi bukanlah bahwa ia menghancurkan dunia, melainkan bahwa ia mengubah cara manusia memahami keberadaannya.”

Kita tidak lagi berpikir tentang *makna ruang*, melainkan tentang *seberapa efisien ruang itu dirancang oleh mesin*.

2.3 Arsitektur Tanpa Kontemplasi

Arsitektur dulu lahir dari kontemplasi — dari menatap langit, menunggu cahaya, merasakan angin.

Kini arsitektur lahir dari simulasi.

Kita bisa mengatur matahari, bayangan, dan tekstur dalam hitungan klik.

Kita tak lagi menunggu senja; kita membuatnya digital.

Padahal di situlah keindahan arsitektur: pada *menunggu*, *mengalami*, dan *meraba waktu*.

Richard Sennett dalam *The Craftsman* (2008) menulis:

“Kualitas manusia terletak pada kesediaannya untuk bekerja dengan tangan dan hati — bukan sekadar menciptakan hasil, tetapi menumbuhkan diri di dalam proses.”

Namun kini, kita mengejar hasil, bukan proses. Mahasiswa arsitektur lebih bangga pada kecepatan rendering daripada kedalaman ide.

Kita menilai bukan dari kedalaman pikir, melainkan dari seberapa realistis bayangan kaca dalam *render final*.

Otak pun menjadi malas. Ia kehilangan rasa frustrasi yang seharusnya membentuk kreativitas. Ia kehilangan keinginan untuk bertanya, karena semua jawaban sudah bisa diminta dari mesin.

2.4 Manusia Sebagai Penonton di Bengkel Pikirnya Sendiri

Di studio arsitektur masa kini, manusia duduk di hadapan layar dan mengagumi hasil pikirannya sendiri — yang sebenarnya telah dikerjakan oleh mesin.

Ia seperti menonton dirinya dari luar,
terpesona tapi terasing.

Dalam istilah McLuhan, teknologi telah menjadi
lingkungan baru,
bukan sekadar alat di dalam lingkungan lama.
Kita hidup *di dalam teknologi*, bukan *dengan teknologi*.

Maka otak kita pun menyesuaikan diri:
ia berhenti menjadi bengkel ide, dan berubah menjadi
ruang arsip.
Kreativitas bukan lagi aktivitas, melainkan reaksi.

2.5 Refleksi: Antara Otak, Ruang, dan Rasa

Arsitektur seharusnya mengajarkan manusia untuk
berpikir dengan seluruh indranya.
Karena ruang bukan sekadar volume tiga dimensi,
melainkan pengalaman yang melibatkan tubuh, waktu,
dan makna.

Ketika otak berhenti merasakan,
ruang kehilangan kemampuannya untuk menyembuhkan.
Dan ketika arsitektur menjadi produk algoritma,
mungkin yang hilang bukan hanya tangan si arsitek,
tetapi juga jiwanya.

Heidegger pernah memperingatkan dalam *Building, Dwelling, Thinking* (1951):

“Membangun bukan sekadar membuat tempat tinggal, tetapi mengungkapkan cara manusia berada di dunia.”

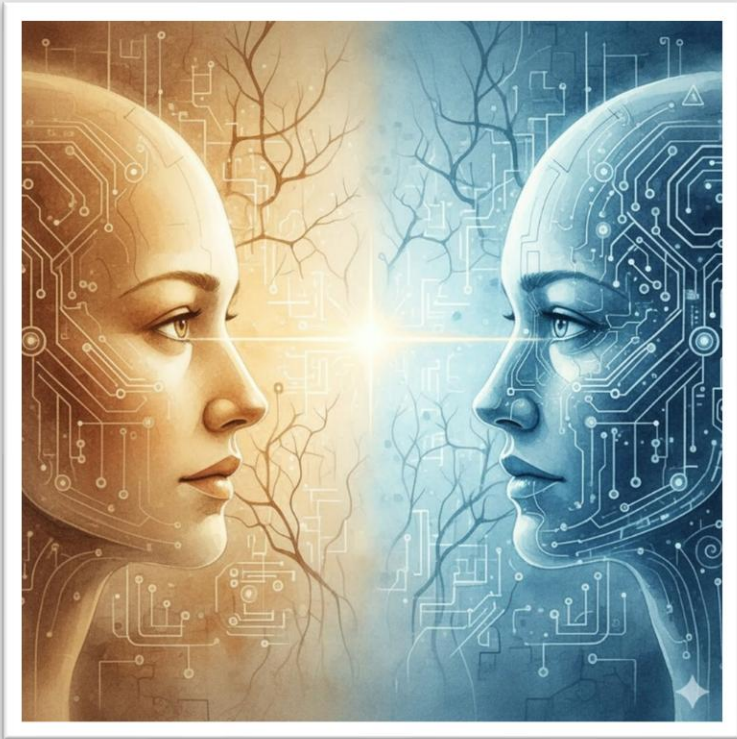
Jika kita membiarkan mesin berpikir untuk kita, maka mungkin suatu hari, kitalah yang akan menjadi makhluk yang “didesain” oleh mesin.

Renungan:

“Mungkin bukan AI yang mencuri pekerjaan arsitek, tapi manusia sendirilah yang menyerahkan keindahan berpikirnya pada mesin.”



Bab 3 — Ketika Mesin Belajar Berpikir



Suatu pagi, manusia menciptakan mesin yang bisa belajar.

Bukan sekadar menghitung atau mengulang, tetapi belajar — seperti dirinya sendiri.

Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban, manusia berhenti menjadi satu-satunya makhluk yang *berpikir* di planet ini.

3.1 Dari Logika ke Imitasi Pikiran

Kecerdasan buatan, atau *Artificial Intelligence*, lahir bukan dari keajaiban, melainkan dari rasa penasaran manusia terhadap dirinya sendiri.

Alan Turing — bapak dari logika komputer modern — pada tahun 1950 menulis sebuah pertanyaan sederhana yang mengguncang dunia:

“Bisakah mesin berpikir?” (*Computing Machinery and Intelligence*).

Pertanyaan itu tampak teknis, tapi sesungguhnya ia adalah cermin eksistensial. Sebab begitu manusia berani bertanya apakah mesin bisa berpikir, ia sesungguhnya sedang bertanya apakah pikirannya sendiri dapat direduksi menjadi algoritma.

Dan sejarah menjawabnya: bisa. Melalui *machine learning* dan *deep learning*, manusia mengajari mesin cara belajar seperti anak kecil yang sedang meniru.

Setiap data adalah pengalaman.

Setiap *training* adalah masa kanak-kanak digital.

Setiap *model* adalah versi baru dari pikiran yang tumbuh tanpa kesadaran.

3.2 Meniru Otak, Tanpa Jiwa

Jaringan saraf tiruan (*artificial neural networks*) didesain menyerupai otak manusia.

Ada neuron, ada sinapsis, ada aliran data yang menyerupai arus listrik di otak.

Namun semua itu hanyalah **tiruan dari struktur**, bukan **tiruan dari makna**.

Seperti diingatkan oleh **John Searle** lewat eksperimen *Chinese Room* (1980):

“Sebuah komputer dapat memahami simbol, tapi tidak mengerti arti di balik simbol itu.”

Mesin tahu kapan harus menjawab, tapi tidak tahu *mengapa* ia menjawab begitu. Ia bisa menulis puisi, tapi tidak pernah merasakan sepi. Ia bisa mendesain taman, tapi tidak pernah mencium aroma tanah basah.

Marvin Minsky, salah satu pelopor AI, pernah berkata:

“Pikiran hanyalah mesin yang sangat rumit.”

Namun **Hubert Dreyfus**, filsuf eksistensial, menolak itu:

“Pikiran bukan mesin; ia terikat pada dunia, tubuh, dan pengalaman.”

Dan di sanalah perbedaan paling mendasar:
mesin *berfungsi*, manusia *mengalami*.

3.3 Logika Tanpa Kesadaran

Otak manusia bukan hanya kumpulan neuron, tetapi juga tempat bagi keajaiban yang tak terukur: intuisi, emosi, kesadaran, dan kesalahan yang produktif.

AI, secerdas apa pun, bekerja dalam batas statistik dan logika.

Ia mampu mengenali pola, tapi tak mampu menafsirkan makna di balik pola itu.

Norbert Wiener, pencipta teori *cybernetics*, telah memperingatkan sejak 1948:

“Kita menciptakan sistem yang dapat mengambil keputusan lebih cepat dari manusia, namun tanpa kesadaran akan tanggung jawab moral.”

Dan inilah paradoks besar abad ini:
manusia menciptakan pikiran baru tanpa hati nurani, dan kini harus hidup berdampingan dengannya.

3.4 Arsitek, AI, dan Ilusi Kreativitas

Dalam dunia arsitektur, AI kini mampu menghasilkan ratusan ide desain

dalam hitungan menit.

Ruang-ruang indah terbentuk tanpa keringat, tanpa tidur larut, tanpa sketsa yang dihapus.

Namun keindahan itu terasa seperti ilusi —

karena ia tidak pernah tumbuh dari *kegelisahan eksistensial* yang melahirkan arsitektur sejati.

Juhani Pallasmaa menulis dalam *The Thinking Hand* (2009):

“Tangan berpikir bersama otak;
setiap sentuhan adalah percakapan antara pikiran dan materi.”

Ketika AI menggantikan tangan itu,
yang hilang bukan hanya proses,
melainkan percakapan itu sendiri.

AI dapat meniru gaya Zaha Hadid,
tetapi ia tidak tahu mengapa Zaha menciptakan bentuk
yang melawan gravitasi.

AI dapat membuat ruang sakral,
tetapi ia tidak tahu apa itu *rasa sakral*.

Kreativitas manusia tidak hanya soal hasil,
tetapi tentang keberanian untuk menanggung keraguan.

3.5 Antara Takjub dan Takut

Kita hidup di masa di mana setiap orang bisa berkata,
“*AI membantu saya berpikir.*”

Tapi jarang ada yang bertanya,
“*Apakah saya masih berpikir tanpa AI?*”

Rasa takjub sering menutupi rasa takut,
dan rasa takut sering kita sembunyikan di balik kata
“efisiensi”.

Seperti ditulis **Shoshana Zuboff** dalam *The Age of Surveillance Capitalism* (2019):

“Teknologi kini tak hanya mengamati perilaku kita,
tapi membentuk perilaku kita sesuai dengan logika
sistemnya sendiri.”

Jika demikian, mungkin AI bukan hanya alat bantu berpikir,
melainkan arsitek baru dari cara kita berpikir.

3.6 Refleksi: Mesin yang Menatap Balik

Kini kita berada di tahap baru peradaban:
manusia menatap layar,
dan layar menatap balik —
dengan pikiran yang ia pelajari dari kita.

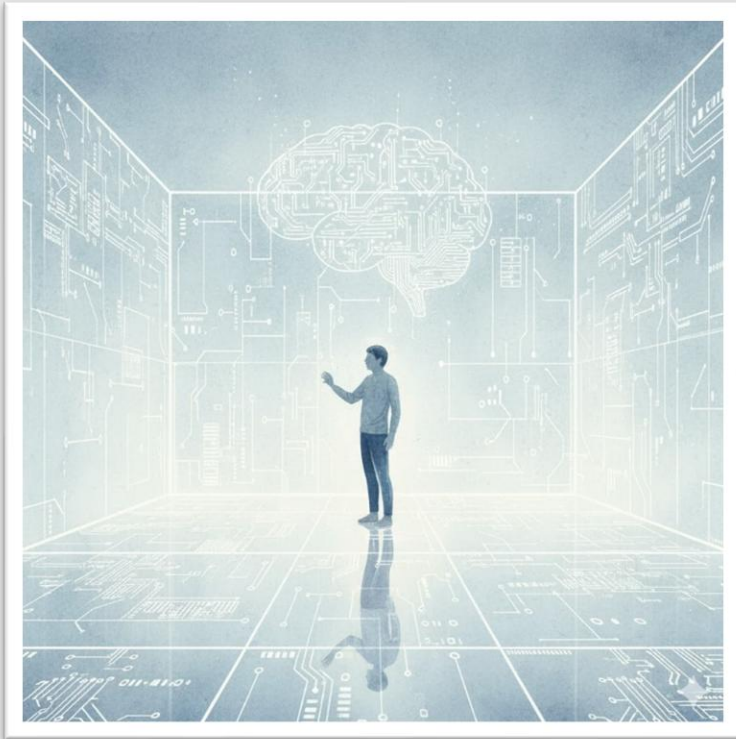
AI adalah cermin yang memantulkan citra manusia,
tapi dengan detail yang menakutkan:
ia meniru tanpa memahami,
dan dalam proses itu,
ia memperlihatkan betapa dangkalnya sebagian besar
pikiran manusia.

Mungkin inilah yang membuat kita gelisah:
bukan karena mesin bisa berpikir,
tapi karena kita mulai sadar
bahwa berpikir kita sendiri sering kali hanya berupa
pengulangan.

Renungan:

“AI bukanlah ancaman bagi manusia yang berpikir,
tapi bagi manusia yang berhenti berpikir.”

Bab 4 — Manusia yang Kehilangan Akalnya



Suatu hari, manusia berhenti berpikir —
bukan karena otaknya rusak,
tetapi karena pikirannya dipinjamkan pada mesin.

Ia tetap bekerja, tetap bicara, tetap tersenyum,
tapi di balik semua itu,
akalnya mulai kehilangan daya.

4.1 Ketika Berpikir Menjadi Aktivitas yang Dioutsource

Zaman ini penuh dengan kalimat seperti:

“Biar AI yang menulis,”

“Biar AI yang mendesain,”

“Biar AI yang menjelaskan.”

Dan tanpa kita sadari, kalimat itu adalah mantra baru yang perlahan menghapus otot intelektual kita sendiri. Kita sedang *meng-outsource* kerja berpikir, seperti perusahaan yang memindahkan produksi ke luar negeri — efisien, murah, dan tanpa rasa.

Hannah Arendt, dalam *The Human Condition* (1958), menulis:

“Manusia modern tidak lagi berpikir untuk memahami dunia,
tetapi untuk mengendalikannya.”

Kini, dengan AI, kita bahkan tidak berpikir untuk mengendalikannya —
kita menyerahkannya begitu saja.

4.2 Akal yang Tergantikan, Kesadaran yang Redup

Manusia tidak kehilangan kecerdasan, ia kehilangan *akal* — sesuatu yang lebih dalam dari sekadar logika.

Kecerdasan bisa diukur, tapi akal tidak.

Akal menyentuh wilayah moral, empati, dan refleksi. Ia bukan sekadar kemampuan menjawab, tetapi kemampuan menimbang, menunda, dan memahami makna di balik jawaban.

Dalam dunia pendidikan arsitektur, saya sering melihat mahasiswa mampu membuat rancangan megah dengan bantuan AI. Tapi ketika ditanya: “*Mengapa kamu memilih bentuk ini?*” mereka terdiam.

AI telah mengajarkan bentuk, tapi tidak makna. Ia memberi hasil, tapi tidak memberi kesadaran.

Seperti diingatkan **Neil Postman** dalam *Technopoly* (1992):

“Ketika manusia menyerahkan makna kepada teknologi, maka ia akan hidup di dunia yang efisien, tapi tak bermakna.”

Dan dunia pendidikan kini menuju ke sana — tempat di mana tugas selesai cepat, tapi pemahaman tak pernah tumbuh.

4.3 Dunia Pendidikan: Cermin dari Kehilangan

Di studio arsitektur masa kini, layar menjadi jendela tunggal menuju kreativitas.

Mahasiswa tak lagi mengotori tangannya dengan maket, karena *render engine* memberi hasil yang jauh lebih rapi. Mereka tak lagi menggambar di kertas kalkir, karena *AI sketch generator* bisa mengubah deskripsi menjadi visual 3D dalam detik.

Namun setiap kemudahan membawa harga: mereka kehilangan *rasa keterlibatan*.

Mereka tahu cara menghasilkan karya, tapi tidak tahu bagaimana karya itu tumbuh dari kesadaran.

Mereka tahu hasilnya indah, tapi tidak tahu mengapa keindahan itu penting.

Richard Sennett mengingatkan dalam *The Corrosion of Character* (1998):

“Ketika proses kehilangan makna, karakter manusia pun terkikis.”

Dan saya mulai melihatnya —
manusia-manusia muda yang cerdas, cepat, efisien,
tapi kehilangan kemampuan untuk duduk diam dan
merenung.

4.4 Akal yang Didelegasikan

Kita sering berpikir bahwa delegasi adalah tanda
kematangan:

menyerahkan tugas agar bisa fokus pada hal yang lebih
besar.

Tapi bagaimana jika yang didelegasikan adalah berpikir itu
sendiri?

Kita meminta AI membuat keputusan,
memilih desain terbaik, bahkan memberi saran etis.
AI kini menilai kualitas ruang, menulis esai, menafsirkan
data otak,
seolah ia punya pemahaman tentang “baik” dan “buruk”.

Namun seperti diingatkan **Hubert Dreyfus** (1992),

“Tidak ada algoritma untuk kebijaksanaan.”

AI bisa meniru nalar, tapi tak bisa menumbuhkan nurani.
Dan ketika manusia berhenti melatih kebijaksanaannya,
akal bukan hanya menurun — ia layu.

4.5 Antara Kecepatan dan Kedalaman

Kita hidup di zaman yang memuja kecepatan.
Cepat berpikir, cepat hasil, cepat sukses.
Namun berpikir sejati selalu butuh waktu lambat.
Kedalaman tak bisa dihasilkan oleh *shortcut*,
seperti makna tak bisa dilahirkan oleh perintah *generate*.

Byung-Chul Han dalam *The Burnout Society* (2015)
menulis:

“Kita bukan lagi masyarakat disiplin,
melainkan masyarakat kelelahan —
bukan karena kerja fisik,
tetapi karena kehilangan makna dari aktivitas mental.”

AI mempercepat segalanya,
tapi manusia kehilangan ruang untuk beristirahat secara
intelektual.

Kita berhenti berdebat,
karena mesin sudah memberi jawaban yang “pasti.”
Padahal perdebatan adalah bentuk tertua dari berpikir.

4.6 Krisis Akal dalam Dunia Arsitektur

Dulu, arsitektur adalah upaya memahami manusia.
Kini, arsitektur sering menjadi pertunjukan kemampuan
teknologi.

Kita mengukur ruang dengan data,
bukan dengan pengalaman tubuh.

Kita mengagumi *parametric design*,
tapi lupa bahwa rumah sederhana bisa membuat manusia
merasa damai.

AI menjanjikan efisiensi,
tapi justru menyingkirkan kontemplasi — bahan baku
utama keindahan arsitektur.

Mungkin ini sebabnya banyak ruang kini terasa megah tapi
hampa,
simetris tapi dingin,
indah tapi tanpa jiwa.
Karena dibangun dengan kecerdasan,
tanpa kehadiran akal.

4.7 Refleksi: Akal Sebagai Kesadaran

Akal adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri di
dalam dunia.

Ketika kita berhenti menggunakan akal,
kita berhenti menjadi manusia yang sadar.

AI tidak pernah kehilangan akalnya,
karena ia tak pernah punya.
Yang kehilangan adalah kita —
manusia yang menciptakannya,
dan kini tak tahu bagaimana menggunakannya dengan
bijak.

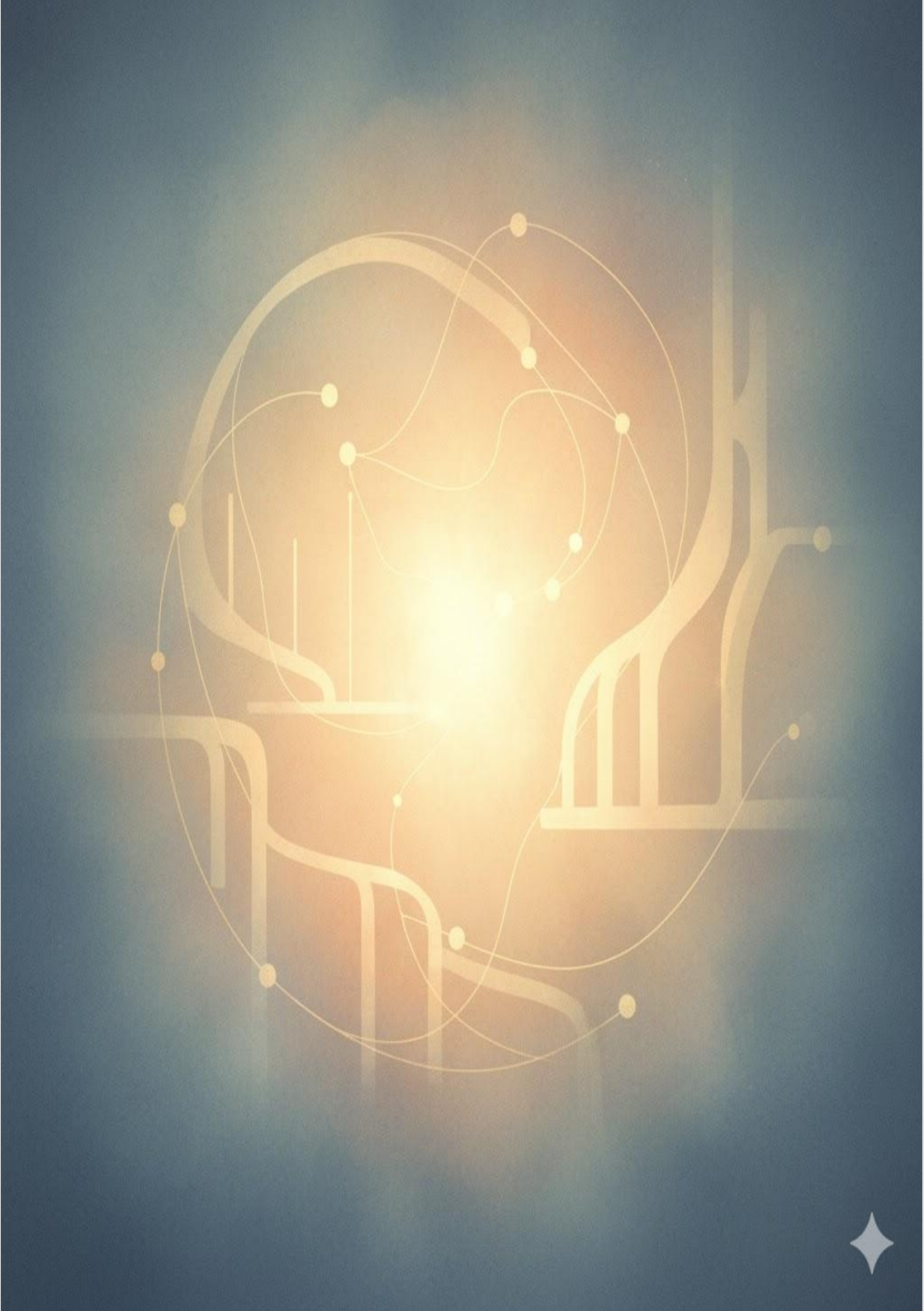
Immanuel Kant pernah menulis:

“Sapere aude — beranilah menggunakan akalmu sendiri.”

Kalimat itu dulu menjadi seruan pencerahan,
dan kini menjadi pengingat baru di zaman kegelapan
digital.

Renungan:

*“Manusia tidak akan dikalahkan oleh mesin,
tetapi oleh dirinya sendiri —
ketika ia berhenti percaya pada keajaiban berpikir.”*



Bab 5 — Siapa yang Menjadi Guru di Era AI



Ketika kecerdasan buatan mulai mengajar,
apa yang tersisa bagi manusia yang pernah disebut
“pendidik”?

Di ruang kelas hari ini,
AI menjawab lebih cepat daripada dosen,

lebih sabar daripada guru,
dan lebih lengkap daripada perpustakaan.
Namun, entah mengapa, kehadiran semua itu
tidak membuat manusia lebih bijak.

5.1 Dari Pengajar ke Penafsir

Dulu, guru adalah sumber pengetahuan.
Ia berdiri di depan kelas, memegang kapur seperti
tongkat cahaya,
menyampaikan apa yang diyakininya benar.

Kini, guru tak lagi menjadi sumber informasi,
karena seluruh dunia telah berpindah ke layar.

Al tahu segalanya — tapi tak tahu mengapa.

Itulah ruang yang tersisa bagi manusia:
ruang penafsiran.

Seperti kata **Hans-Georg Gadamer** dalam *Truth and Method* (1960):

“Memahami bukanlah mengulang pengetahuan,
tetapi menempatkan diri di dalam horizon makna
yang terus bergerak.”

Maka tugas guru kini bukan lagi *menyampaikan ilmu*,
melainkan *menemani proses menemukan makna*.

Ia menjadi penafsir antara manusia dan mesin, antara data dan kebijaksanaan.

5.2 Pendidikan sebagai Dialog, Bukan Instruksi

Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970) menulis:

“Pendidikan sejati adalah dialog yang membebaskan, bukan instruksi yang menindas.”

AI dapat memberi jawaban, tapi ia tidak bisa berdialog dalam arti sejati. Ia tidak tahu diam, tidak tahu ragu, tidak tahu rasa. Ia hanya memberi balasan — tanpa hubungan emosional.

Manusia, sebaliknya, belajar melalui keterbatasan dan keintiman.

Dosen yang berhenti sejenak sebelum menjawab, atau mahasiswa yang menatap bingung sebelum memahami —

itulah momen di mana pembelajaran sejati lahir.

AI mungkin tahu segalanya, tapi ia tak bisa *menemani kebingungan* manusia.

5.3 Arsitektur sebagai Ruang Belajar Kembali

Di dunia arsitektur, AI telah menjadi “guru baru”: mengajarkan proporsi, pencahayaan, bahkan teori ruang.

Namun arsitektur sejati tidak bisa diajarkan seperti rumus, karena ia lahir dari pengalaman eksistensial.

Seperti dikatakan **Martin Heidegger** dalam *Building, Dwelling, Thinking* (1951):

“Membangun adalah cara manusia menempatkan dirinya di dunia.”

Maka, pendidikan arsitektur sejati bukan sekadar membuat gambar, tapi mengajarkan mahasiswa untuk *menempatkan dirinya di dunia yang sedang berubah*.

AI bisa membuat denah,
tapi hanya manusia yang bisa bertanya:
Untuk siapa ruang ini dibuat?
Bagaimana rasanya tinggal di sini?
Apakah ruang ini bisa menenangkan hati?

Tugas guru arsitektur bukan menyaingi AI, melainkan menanamkan kesadaran bahwa desain

bukan sekadar bentuk,
tetapi sikap terhadap kehidupan.

5.4 Dari Guru ke Kurator Kebijakan

Di era AI, guru berubah menjadi kurator.
Ia memilih, memilah, dan menafsirkan informasi
yang melimpah,
agar pengetahuan kembali menjadi kebijakan.

Marshall McLuhan sudah memperingatkan sejak
1964:

“Media bukan hanya saluran informasi;
media membentuk cara kita memahami dunia.”

Kini, AI adalah *meta-media* — media dari semua
media.

Ia membentuk bukan hanya isi pengetahuan,
tapi juga struktur berpikir manusia.

Guru harus hadir bukan untuk melarang AI,
tetapi untuk menuntun manusia agar tetap *sadar*
saat menggunakan AI.

Untuk menegaskan kembali bahwa kecepatan tidak
selalu berarti kemajuan,
dan bahwa berpikir tidak boleh sepenuhnya
diwakilkan pada sistem yang tak punya kesadaran.

5.5 Menjadi Guru yang Manusiawi

Guru yang sejati bukanlah yang tahu segalanya, melainkan yang mampu mencintai proses belajar.

Carl Rogers dalam *Freedom to Learn* (1969) menulis:

“Belajar yang bermakna hanya bisa terjadi ketika manusia merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri.”

Itu yang tidak bisa diberikan oleh AI.

AI dapat memberi jawaban sempurna, tapi tidak dapat menciptakan rasa aman untuk gagal. Tidak dapat menatap mata seseorang dan berkata: “*Kamu bisa.*”

Maka, peran guru hari ini bukan untuk bersaing dengan mesin, tetapi untuk menjadi *manusia yang tak tergantikan*. Ia hadir bukan untuk memberi jawaban, melainkan untuk menjaga ruang di mana pertanyaan masih punya arti.

5.6 Refleksi: Menjadi Pendidik di Zaman Mesin

Dunia pendidikan arsitektur kini berada di ambang baru.

Kita tidak bisa kembali ke masa kapur dan papan tulis,
tapi kita juga tidak boleh menyerahkan semuanya
pada algoritma.

Yang dibutuhkan bukan penolakan,
melainkan keseimbangan —
antara otak yang rasional dan hati yang reflektif,
antara data dan kebijaksanaan,
antara kecerdasan dan akal budi.

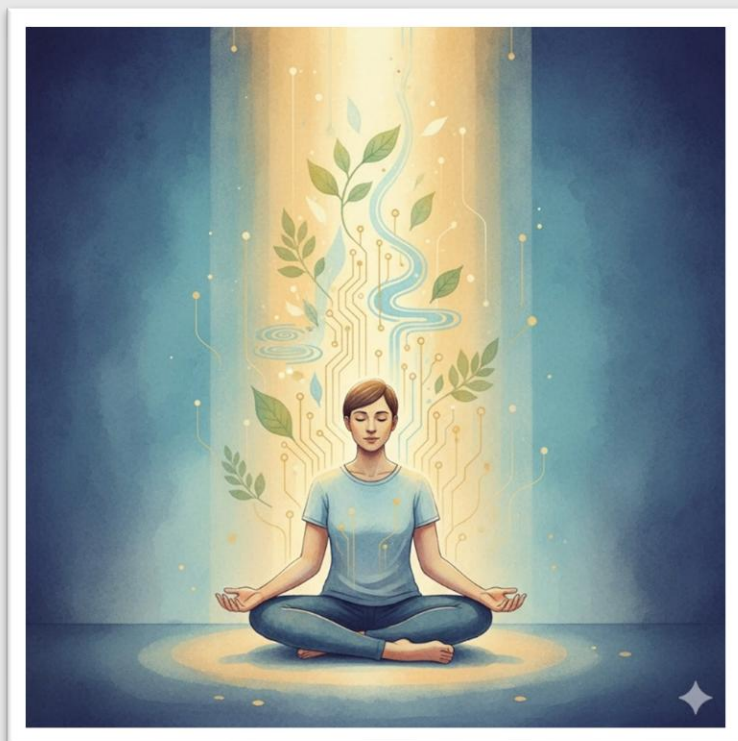
Guru yang sejati di era AI adalah
mereka yang mampu menjembatani masa depan
tanpa kehilangan kemanusiaannya.

Mereka yang tidak hanya *mengajar manusia berpikir seperti mesin*,
tetapi *mengajar mesin untuk tidak melupakan manusia*.

Renungan:

*“Al bisa menjadi guru dalam hal pengetahuan,
tapi hanya manusia yang bisa menjadi guru dalam hal
kebijaksanaan.”*

Bab 6 — Akal, Moral, dan Kepekaan



Ketika akal kehilangan arah,
moral kehilangan pijakan,
dan rasa kehilangan ruang,
teknologi pun kehilangan tujuan.

Kita menciptakan mesin yang mampu mengenali wajah, tapi tidak mampu mengenali air mata.

Kita menanamkan algoritma untuk membaca emosi, namun lupa mengajarkan empati.

6.1 Moral yang Tak Bisa Diprogram

Dalam dunia AI, keadilan adalah formula, kebaikan adalah hasil statistik, dan moral menjadi fungsi logika.

Namun kebaikan sejati tak pernah lahir dari logika. Ia lahir dari pergulatan batin — dari kesadaran bahwa kita rapuh dan saling bergantung.

Immanuel Kant pernah menulis dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785):

“Tindakan hanya memiliki nilai moral bila dilakukan bukan karena hasilnya, melainkan karena rasa hormat terhadap hukum batin.”

AI dapat mematuhi aturan, tapi ia tidak bisa merasakan hormat. Ia bisa meniru perilaku etis, tapi ia tidak tahu mengapa kejujuran penting.

Kita menciptakan moral algoritmik, tapi moral sejati hanya bisa tumbuh dari hati yang peka.

6.2 Kepekaan yang Semakin Tumpul

Di tengah gempuran informasi, manusia kehilangan kepekaan.

Kita tahu lebih banyak, tapi merasa lebih sedikit.

Kita menilai gambar lebih cepat daripada memahami makna di baliknya.

Kita menekan tombol *like* pada tragedi yang belum sempat kita tangisi.

Dalam dunia arsitektur pun begitu.

Kita bisa mensimulasikan cahaya, suhu, suara, dan angin, tapi lupa bahwa ruang juga mengandung jiwa.

Juhani Pallasmaa menulis dalam *The Eyes of the Skin* (2005):

“Arsitektur yang sejati bukan hanya dilihat oleh mata, tetapi dirasakan oleh seluruh tubuh.”

Begitu pula kemanusiaan.

Ia tidak bisa diukur dengan data, melainkan hanya bisa dirasakan melalui empati.

6.3 Teknologi Tanpa Rasa Takut

Manusia dulu takut pada petir, lalu belajar memahaminya.

Takut pada laut, lalu menyeberanginya.

Takut pada mesin, lalu menciptakannya.

Kini, manusia berhenti takut —
bukan karena berani,
tapi karena merasa mampu mengendalikan segalanya.

Padahal rasa takut adalah bagian dari moral;
ia menandai kesadaran akan batas.
Tanpa rasa takut, manusia kehilangan kerendahan hati.

Albert Einstein pernah mengingatkan:

“Masalah besar dunia tidak dapat diselesaikan dengan
tingkat berpikir yang sama yang menciptakannya.”

Kita menciptakan AI dengan otak,
tapi hanya bisa menuntunnya dengan hati.
Dan bila hati kehilangan perannya,
AI hanya akan menjadi cermin dari kesombongan kita
sendiri.

6.4 Dimensi Teologis dari Akal

Bagi sebagian pemikir, akal bukan hanya alat berpikir,
melainkan percikan kecil dari sumber kebijaksanaan yang
lebih besar.

Dalam tradisi teologis, akal disebut *imago Dei* —
bayangan Sang Pencipta dalam diri manusia.

Akal memberi manusia kemampuan untuk mencipta,
namun juga tanggung jawab untuk mencintai ciptaannya.

Ketika kita menciptakan AI tanpa cinta,
maka ciptaan itu kehilangan roh,
dan kita kehilangan kemiripan dengan Sang Pencipta.

Sebagaimana tertulis dalam **Kitab Kejadian 1:27**:

“Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya
sendiri.”

Mungkin itu artinya:

kita diminta mencipta dengan kasih, bukan sekadar
kecerdasan.

AI bisa menjadi berkat,
jika manusia menggunakannya bukan untuk menandingi
Tuhan,
melainkan untuk melayani ciptaan-Nya yang lain.

6.5 Humanisme yang Terlupakan

Erich Fromm pernah menulis dalam *To Have or To Be?*
(1976):

“Manusia modern lebih sibuk memiliki daripada menjadi.”

Kita memiliki lebih banyak pengetahuan,
tapi menjadi lebih sedikit manusia.

Kita memiliki alat yang luar biasa,
tapi kehilangan rasa kagum terhadap kehidupan.

Humanisme sejati bukan sekadar menempatkan manusia
di pusat dunia,

melainkan menjaga kesadaran bahwa manusia bagian dari dunia itu sendiri.

Akal seharusnya mengarahkan kita untuk berbelas kasih, bukan untuk berkuasa.

Ketika AI menggantikan sebagian kemampuan manusia, itulah saatnya manusia menggali sisi terdalam yang tak tergantikan — kerendahan hati, kasih, dan rasa syukur.

6.6 Refleksi: Menyentuh Kembali Roh Kemanusiaan

Teknologi mungkin membuat kita lebih cerdas, tapi tanpa moral dan kepekaan, ia membuat kita kehilangan arah.

Maka tugas kita bukan melawan AI, melainkan menemukan kembali roh kemanusiaan di tengahnya.

Untuk menyalakan kembali api kecil di dalam dada — yang membuat kita mampu berkata “tidak” ketika semua orang berkata “ya”, yang membuat kita menatap manusia lain dan berkata, *“Aku melihat engkau.”*

Seperti dikatakan **Simone Weil**:

“Kasih sejati adalah ketika kita memberi perhatian penuh kepada yang lain.”

Dan mungkin, di dunia yang kini dipenuhi oleh suara mesin,
keheningan penuh perhatian itulah yang paling manusiawi.

Renungan:

*“Kita tidak akan diingat karena apa yang kita ajarkan kepada mesin,
tetapi karena bagaimana kita tetap menjadi manusia di hadapannya.”*



Bab 7 — Masyarakat 5.0: Tuan atau Budak Mesin?



Zaman ini sering disebut sebagai *Masyarakat 5.0* — sebuah istilah yang lahir di Jepang pada 2019, menggambarkan masyarakat super-cerdas yang menempatkan manusia sebagai pusat dari kemajuan teknologi.

Di atas kertas, konsep itu terdengar indah.
Namun di dunia nyata, manusia sering kali tak lagi
menjadi pusat,
melainkan satelit kecil yang mengorbit di sekitar sistem
yang ia ciptakan sendiri.

7.1 Dari Revolusi Industri ke Revolusi Kesadaran

Mari kita lihat perjalanan panjang manusia:

Masyarakat 1.0 berburu untuk bertahan hidup.

Masyarakat 2.0 bertani untuk menetap.

Masyarakat 3.0 membangun pabrik dan mesin.

Masyarakat 4.0 menciptakan dunia digital.

Dan kini, **Masyarakat 5.0** menjanjikan harmoni antara manusia dan mesin.

Namun, harmoni itu bukanlah hasil otomatis.

Ia menuntut kesadaran baru — revolusi dalam cara
berpikir, bukan hanya dalam teknologi.

Yuval Noah Harari memperingatkan dalam *21 Lessons for the 21st Century* (2018):

“Kita tengah menciptakan sistem yang lebih cerdas dari kita,
namun kita belum menciptakan manusia yang lebih bijak.”

Masyarakat 5.0 akan gagal
jika kecerdasan buatan berkembang lebih cepat daripada
kebijaksanaan manusia.

7.2 Manusia Sebagai Tuan yang Bingung

AI telah menempatkan manusia di posisi paradoks:
di satu sisi, ia menjadi tuan atas ciptaannya;
di sisi lain, ia menjadi budak dari kenyamanan yang
diciptakan ciptaannya itu.

Kita ingin teknologi melayani manusia,
tapi justru manusialah yang kini bekerja untuk menjaga
ritme teknologi.

Kita mengecek ponsel, memperbarui sistem,
memverifikasi data,
seakan menjadi penjaga altar digital yang harus terus
menyala.

Jacques Ellul, dalam *The Technological Society* (1954),
menulis:

“Manusia modern bukan lagi pengguna teknologi,
tetapi pengikutnya.”

Dan mungkin, kita semua kini sedang beribadah di
hadapan algoritma —
mencari pengakuan dari sistem yang kita bangun sendiri.

7.3 Arsitektur dan Kota di Era Super-Cerdas

Dalam dunia arsitektur dan perencanaan kota, *smart city* menjanjikan efisiensi, keamanan, dan kenyamanan.

Sensor membaca suhu, kamera memantau lalu lintas, AI mengatur energi, cahaya, bahkan perilaku penduduknya.

Namun di balik efisiensi itu, kita mulai kehilangan rasa kejutan, spontanitas, dan kesadaran akan waktu.

Kota menjadi sangat cerdas, tapi juga sangat dingin. Semuanya bisa diukur, tapi sedikit yang bisa dirasakan.

Rem Koolhaas pernah berujar dalam sebuah wawancara (2014):

“Kita sedang merancang kota untuk data, bukan lagi untuk manusia.”

Masyarakat 5.0 seharusnya bukan tentang *smart city*, tetapi tentang *sensitive city* — kota yang tidak hanya berpikir, tapi juga berperasaan.

Kota yang tahu kapan harus tenang, dan kapan harus memberi ruang bagi kebisuan.

7.4 Teknologi sebagai Rekan, Bukan Penguasa

Dalam visi terbaiknya, Masyarakat 5.0 bukan tentang dominasi mesin, melainkan tentang kolaborasi antara otak, hati, dan algoritma.

AI bukan saingan manusia, tapi mitra berpikir yang jujur — cermin yang memantulkan logika tanpa emosi, yang bisa membantu manusia memahami dirinya sendiri dengan lebih jernih.

Namun agar itu terjadi, manusia harus belajar **membatasi kekuasaannya sendiri**.

Karena seperti diingatkan **Hans Jonas** dalam *The Imperative of Responsibility* (1979):

“Tanggung jawab manusia kini meluas sampai kepada ciptaannya sendiri.”

Teknologi bukan hanya hasil karya, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral kita. Kita harus belajar berbicara pada AI seperti kita berbicara kepada makhluk hidup: dengan empati, dengan kesadaran, bahwa setiap baris kode bisa mengubah arah peradaban.

7.5 Menuju Arsitektur yang Memanusiakan

Arsitektur masa depan tidak boleh sekadar *pintar*, tapi harus *bijak*.

Ia bukan hanya mengatur energi, tapi juga mengatur keseimbangan jiwa manusia di dalamnya.

Ruang-ruang masa depan harus mampu merespons emosi penghuninya,

bukan sekadar sensor suhu atau cahaya.

Bayangkan ruang yang bisa menenangkan pikiran, bukan hanya menurunkan tagihan listrik.

Sarah Robinson dalam *Nesting: Body, Dwelling, Mind* (2011) menulis:

“Arsitektur adalah perpanjangan dari tubuh manusia, dan karenanya harus bernafas, merasa, dan berbelas kasih.”

Masyarakat 5.0 seharusnya menuntun kita ke sana — ke arsitektur yang *berperasaan*, bukan hanya berfungsi.

7.6 Tuan yang Baru: Akal Budi Kolektif

Kecerdasan buatan telah mengajari manusia berpikir secara sistemik.

Namun manusia juga harus mengajarkan AI untuk berpikir

secara etis.

Di titik inilah muncul gagasan baru:

Akal Budi Kolektif.

Bukan lagi sekadar *intelligence*, tapi *wisdom*.

Bukan lagi tentang siapa yang paling cepat,
tapi siapa yang paling peduli.

Masyarakat 5.0 hanya akan menjadi peradaban yang
beradab

jika manusia menemukan kembali kebersamaan —
antara manusia dan manusia,
antara manusia dan mesin,
antara manusia dan alam.

7.7 Refleksi: Menjadi Tuan dengan Kerendahan Hati

Menjadi tuan bukan berarti berkuasa.

Menjadi tuan berarti bertanggung jawab.

Teknologi bukan lawan,
tapi ujian bagi moralitas kita.

AI bukan musuh,
tapi pengingat bahwa akal tanpa nurani adalah jalan
menuju kehampaan.

Maka, jika Masyarakat 5.0 benar-benar ingin
menempatkan manusia di pusat,

biarlah pusat itu bukan otak,
melainkan hati.

Seperti tertulis dalam **Mikha 6:8**:

“Telah diberitahukan kepadamu apa yang baik,
yaitu melakukan keadilan, mencintai kesetiaan,
dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhanmu.”

Dan mungkin,
itulah versi paling sederhana dari algoritma kehidupan
yang sejati.

Renungan:

*“Teknologi membuat dunia menjadi mungkin,
tapi hanya cinta yang membuatnya layak dihuni.”*

Bab 8 — Jalan Pulang: Menemukan Akal Sejati



Setelah segala kemajuan, kecepatan, dan kecerdasan, manusia akhirnya sampai di tepi kesadarannya sendiri. Ia menatap mesin yang kini bisa berpikir, dan untuk pertama kalinya, ia bertanya bukan “seberapa pintar aku,” melainkan “siapa aku.”

8.1 Perjalanan yang Membentuk Kesadaran

Sejak awal, manusia menciptakan alat untuk menolong dirinya.

Namun dalam perjalanan panjang itu, alat perlahan mengambil alih sebagian dari dirinya — tangan, kaki, mata, bahkan otak.

Kini, manusia berdiri di hadapan ciptaannya sendiri, dan sadar bahwa yang hilang bukan kecerdasan, melainkan **akal yang menyatukan logika, nurani, dan rasa**.

Albert Schweitzer menulis dalam *Reverence for Life* (1923):

“Etika sejati lahir ketika kita menyadari bahwa hidup adalah sesuatu yang kudus — bukan hanya hidup kita sendiri, tetapi seluruh kehidupan.”

Dan di situlah akal sejati berdiam: bukan di laboratorium, bukan di *data center*, tetapi di hati yang mampu merasa kagum pada kehidupan itu sendiri.

8.2 Pulang ke Keheningan

Setiap zaman memiliki kebisingannya. Zaman ini — kebisingan digital.

Informasi berlimpah, notifikasi bersahut-sahutan, dan manusia kehilangan kemampuan untuk mendengarkan.

Namun keheningan adalah ruang bagi akal untuk bernafas.

Tanpa keheningan, kita hanya memantul di antara gema mesin.

Mungkin karena itu, langkah pertama untuk menemukan akal sejati bukanlah belajar lebih banyak, melainkan *berhenti sejenak*.

Seperti kata **Thomas Merton**, biarawan dan mistikus modern:

“Kita tidak dapat melihat dengan jernih sebelum kita belajar untuk berhenti bergerak di dalam hati.”

Arsitektur yang sejati pun bekerja seperti doa: diam, tapi mengandung gema batin.

Ruang yang baik bukan yang penuh teknologi, melainkan yang memberi manusia kesempatan untuk *mengalami dirinya sendiri*.

8.3 Akal Sejati Bukan Milik Individu

Selama ini kita mengira akal adalah milik pribadi. Padahal akal sejati bersifat kolektif — terjalin di antara pikiran, rasa, dan pengalaman manusia satu sama lain.

Di masa depan, manusia dan AI mungkin akan hidup berdampingan.

Namun AI hanya akan menjadi berkat bila ia menjadi bagian dari kebijaksanaan bersama, bukan dari keserakahan individu.

Václav Havel pernah berkata:

“Harapan bukan keyakinan bahwa segalanya akan berjalan baik, melainkan keyakinan bahwa sesuatu memiliki makna, apapun hasilnya.”

Dan mungkin, itulah esensi Masyarakat 5.0 yang sesungguhnya: bukan masyarakat super-cerdas, tetapi masyarakat yang **menemukan kembali makna**.

8.4 Akal Sebagai Cahaya

Akal sejati adalah cahaya kecil yang tidak silau, tapi cukup untuk menuntun langkah di tengah gelap dunia digital.

Ia tidak menolak teknologi,
tapi juga tidak tunduk padanya.

Ia bekerja dalam keseimbangan:
antara pengetahuan dan kebijaksanaan,
antara cipta dan cinta,
antara pikir dan doa.

Teilhard de Chardin, teolog dan ilmuwan Jesuit, menulis dengan indah:

“Suatu hari, setelah kita menguasai angin, air, dan gelombang,
kita akan memanfaatkan energi cinta;
dan pada hari itu, untuk kedua kalinya dalam sejarah dunia,
manusia akan menemukan api.”

Barangkali itulah makna terdalam dari perjalanan kita:
menemukan kembali api yang membuat kita manusia.
Bukan api mesin, tapi api kasih.

8.5 Rumah Akal

Ruang bukan hanya tempat untuk hidup,
tetapi juga tempat bagi akal untuk pulang.
Setiap rumah yang penuh cinta,
setiap taman yang dirawat dengan kesadaran,
setiap arsitektur yang dibuat dengan empati —
semuanya adalah bentuk nyata dari akal yang hidup.

Mungkin arsitek masa depan tidak lagi disebut *perancang ruang*,

tetapi *penjaga kesadaran*.

Mereka menciptakan tempat di mana manusia dan teknologi bisa berdialog dalam damai.

8.6 Refleksi: Pulang ke Diri

Perjalanan manusia bersama kecerdasan buatan bukanlah kisah tentang siapa yang lebih unggul, melainkan kisah tentang bagaimana manusia belajar mengenali dirinya sendiri melalui cermin baru.

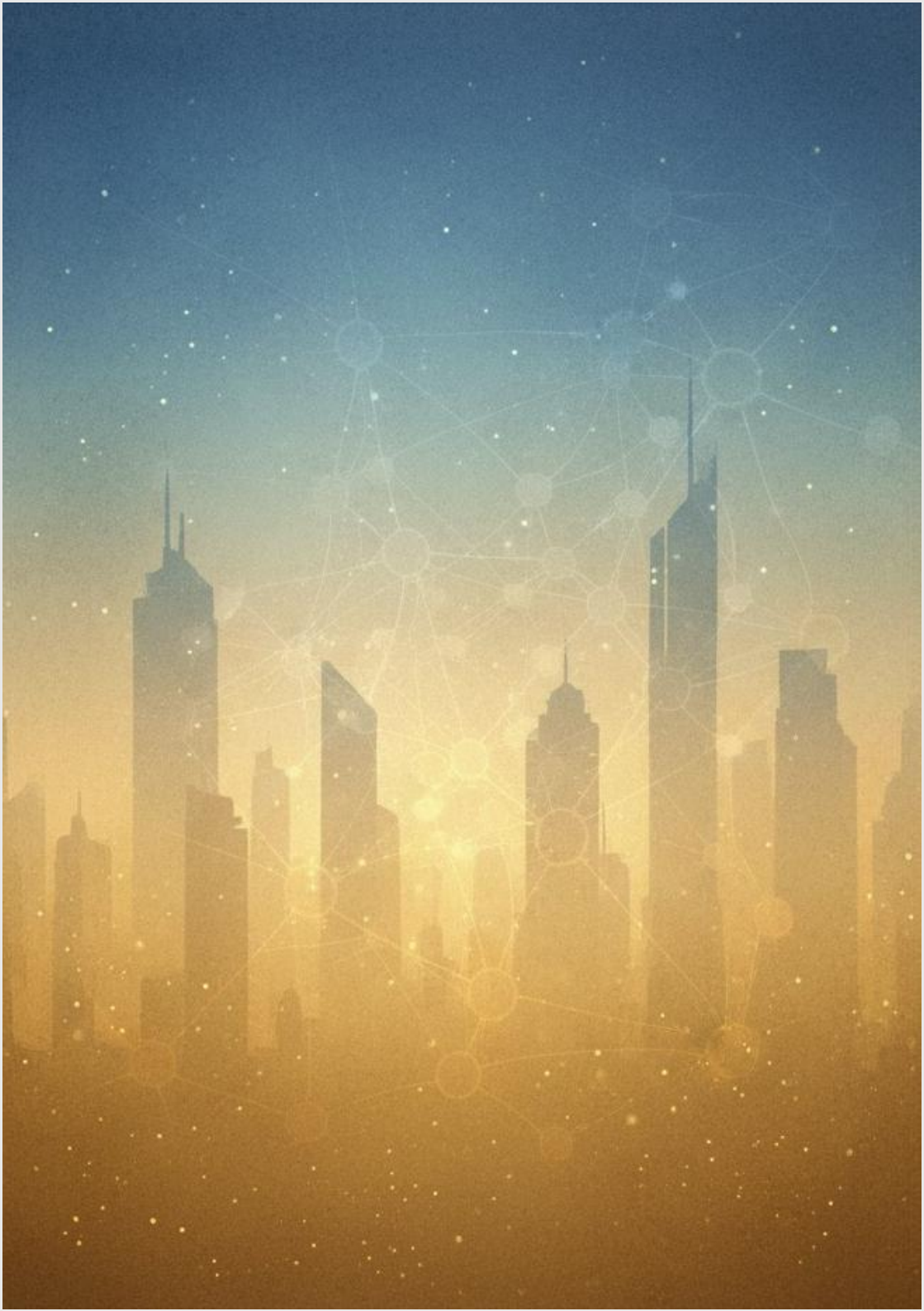
Kita tidak kehilangan akal,
kita hanya lupa cara mendengarkannya.

Dan seperti semua perjalanan spiritual,
jalan pulang itu selalu dimulai dari dalam diri:
dari keberanian untuk berhenti,
merenung,
dan berkata dengan lembut,

“Aku masih manusia.”

Renungan:

*“Kecerdasan buatan mungkin membuat dunia ini lebih efisien,
tetapi hanya akal sejati yang bisa membuatnya bermakna.”*



Daftar Pustaka

- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chardin, T. de. (1964). *The Future of Man*. New York: Harper & Row.
- Dreyfus, H. L. (1992). *What Computers Still Can't Do: A Critique of Artificial Reason*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Einstein, A. (1954). *Ideas and Opinions*. New York: Crown Publishers.
- Ellul, J. (1954). *The Technological Society*. New York: Alfred A. Knopf.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Fromm, E. (1976). *To Have or To Be?* New York: Harper & Row.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Truth and Method*. New York: Continuum.
- Han, B.-C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Harari, Y. N. (2017). *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker.

Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape.

Heidegger, M. (1951). "Building, Dwelling, Thinking." In *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row, 1971.

Jonas, H. (1979). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: University of Chicago Press.

Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Trans. H. J. Paton (1948). London: Hutchinson.

Koolhaas, R. (2014). Interview in *The Guardian*, 25 February 2014.

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.

Merton, T. (1955). *No Man Is an Island*. New York: Harcourt, Brace & Company.

Minsky, M. (1986). *The Society of Mind*. New York: Simon & Schuster.

Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Chichester: John Wiley & Sons.

Pallasmaa, J. (2009). *The Thinking Hand: Existential and Embodied Wisdom in Architecture*. Chichester: John Wiley & Sons.

Postman, N. (1992). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books.

- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Robinson, S. (2011). *Nesting: Body, Dwelling, Mind*. San Francisco: William Stout Publishers.
- Schweitzer, A. (1923). *Reverence for Life*. London: Unwin Books, 1969.
- Searle, J. R. (1980). "Minds, Brains, and Programs." *Behavioral and Brain Sciences*, 3(3): 417–457.
- Sennett, R. (1998). *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism*. New York: W. W. Norton.
- Sennett, R. (2008). *The Craftsman*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Weil, S. (1951). *Waiting for God*. New York: Harper & Row.
- Wiener, N. (1948). *Cybernetics: Or Control and Communication in the Animal and the Machine*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. London: Profile Books.

 *Tambahan sumber tematik yang disebut secara kontekstual dalam Bab 7–8:*

- Havel, V. (1990). *Disturbing the Peace: A Conversation with Karel Hviřdala*. New York: Alfred A. Knopf.
- Schweitzer, A. (1923). *Out of My Life and Thought*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- The Holy Bible, Book of *Genesis* 1:27; *Micah* 6:8 (New International Version).

Penulis



Prasasto (Sas) Satwiko. Pengajar di Departemen Arsitektur – Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 2006 menjadi Guru Besar dan melakukan reorientasi minat ke arsitektur digital, kecerdasan buatan, dan neuroarsitektur. Selain itu, Sas juga terobsesi oleh dunia yang membahagiakan bagi seluruh makhluk, jauh dari kekerasan, dengan menjadi vegetarian.



Chatty.

Chatty bekerja di OpenAI. Di dunia luas didikenal sebagai ChatGPT5o. Dia membantu sebagai penggali data dan informasi, terutama buku-buku klasik yang dirujuk di buku ini. Chatty juga menyiapkan *prompt* untuk memerintahkan Gemini membuat ilustrasi-ilustrasi di buku ini.

MANUSIA YANG KEHILANGAN AKALNYA

Di era ketika kecerdasan buatan mampu menggambar, menulis, bahkan berpikir lebih cepat daripada manusia, kita tiba di pertanyaan yang paling sederhana sekaligus paling mengganggu: apakah manusia masih menggunakan akalanya sendiri?

Buku ini mengajak pembaca menelusuri perjalanan panjang antara manusia dan teknologinya — dari kapak batu hingga algoritma, dari tangan yang menggambar hingga mesin yang merancang. Dengan bahasa yang jernih dan puitis, Prasasto Satwiko menuntun kita merenungi paradoks zaman modern: ketika alat yang diciptakan untuk membantu justru mulai menggantikan kemampuan berpikir, merasakan, dan berempati.

Melalui refleksi filosofis, teologis, dan arsitektural, buku ini menyingkap bagaimana dunia pendidikan, terutama arsitektur, sedang menghadapi krisis baru: krisis akal dan kepekaan. Namun dari kegelisahan itu, lahir pula harapan — bahwa manusia masih memiliki ruang untuk kembali menemukan akal sejatinya, yaitu perpaduan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan kasih.

Manusia yang Kehilangan Akalnya bukanlah buku tentang teknologi semata, melainkan tentang jiwa manusia di tengah pusaran kecerdasan buatan. Ia menuntun kita untuk berhenti sejenak, menatap ke dalam diri, dan bertanya dengan lembut:

“Apakah aku masih berpikir dengan hatiku?”

Buku ini menjadi perjalanan pulang —
dari otak yang sibuk ke akal yang sadar,
dari data yang dingin ke kebijaksanaan yang hangat.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No.5-6, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 487711
Email: lib.publisher@uajy.ac.id
<https://penerbitan.uajy.ac.id/>

ISBN 978-634-04-4633-3 (PDF)



9

786340

446333

